E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2072-2079
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Hadits Tentang Anjuran Silaturahmi Dalam Islam

Marlina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Indonesia
e-mail: linatarbiyah@gmail.com

Abstrak

Silaturahmi merupakan bagian dari ajaran penting dalam Islam yang berfungsi memperkuat hubungan persaudaraan, menciptakan keharmonisan sosial, serta menjadi salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Namun, di tengah perkembangan kehidupan modern, nilai-nilai silaturahmi mulai mengalami penurunan akibat meningkatnya individualisme dan berkurangnya interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis tentang anjuran silaturahmi dalam Islam beserta makna, keutamaan, manfaat, dan larangan memutus hubungan silaturahmi berdasarkan perspektif hadis. Penelitian pada jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, syarah hadis, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan penekanan kuat terhadap kewajiban menjaga silaturahmi sebagai wujud kesempurnaan iman. Silaturahmi dijelaskan memiliki berbagai keutamaan, di antaranya melapangkan rezeki, memperpanjang umur dalam makna keberkahan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, memperoleh rahmat Allah Swt., serta menjadi sebab masuk surga. Sebaliknya, memutus tali silaturahmi termasuk perbuatan yang dilarang dan diancam dengan berbagai konsekuensi, seperti terhalangnya rahmat Allah dan beratnya balasan di akhirat. Hadis-hadis juga memberikan pedoman praktis dalam memelihara silaturahmi melalui sikap dermawan, mampu menahan amarah, saling memaafkan, dan berbuat ihsan. Dengan demikian, silaturahmi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan penuh keberkahan.

Kata Kunci: Hadis, Silaturahmi, Islam

Abstract

Silaturahmi (maintaining kinship and social ties) is an essential teaching in Islam that serves to strengthen brotherhood, promote social harmony, and represent a form of obedience to Allah (SWT). However, amid the rapid development of modern life, the values of silaturahmi have gradually declined due to increasing individualism and reduced social interaction. This study aims to examine the hadiths concerning the encouragement of silaturahmi in Islam, including their meanings, virtues, benefits, and the prohibition against severing kinship ties from the perspective of hadith. This research employs a qualitative method using a library research approach by collecting and analyzing data derived from the Qur'an, hadith collections, hadith commentaries (sharh), and relevant scholarly literature. The findings indicate that the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) strongly emphasize the obligation to maintain silaturahmi as a manifestation of perfect faith. The hadiths explain that silaturahmi brings numerous virtues, including increased sustenance, longevity in the sense of divine blessing, the strengthening of ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), the attainment of Allah's mercy, and admission to Paradise. Conversely, severing kinship ties is considered a prohibited act and is associated with severe consequences, including the deprivation of Allah's mercy and punishment in the Hereafter. The hadiths also provide practical guidance for preserving silaturahmi through generosity, self-restraint, forgiveness,

and benevolence (ihsan). Therefore, silaturahmi possesses not only a spiritual dimension but also plays a significant role in fostering a harmonious, peaceful, and blessed social life.

Keywords: Hadith, Silaturahmi, Islam

PENDAHULUAN

Secara bahasa, silaturrahim adalah kata majemuk yang diambil dari bahasa Arab, *shilat* dan *rahim.* Kata *shilat* berasal dari kata *washl* yang berarti "menyambung" dan "menghimpun". Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh *shilat* itu. Sedangkan kata *rahim* pada mulanya berarti "kasih sayang", kemudian berkembang sehingga berarti pula "peranakan" (kandungan) karena anak yang dikandung selalu mendapatkan kasih sayang. Inti silaturrahim adalah rasa rahmat dan kasih sayang. Hal ini, antara lain dapat dibuktikan dalam pemberian yang tulus, sehingga kata *shilat* diartikan pula dengan "pemberian" atau "hadiah". Berdasarkan hadis Nabi saw. silaturrahim berarti:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَه

Artinya: bukanlah bersilaturrahim orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturrahim adalah yang menyambung kasih sayangnya jika terputus". (H.R. Al-Bukhari)

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa silaturrahim berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini komunikasi terputus berdasarkan rasa kasih sayang di antara mereka. (Imam An-Nawawi,2014:103)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang hadist berkenaan dengan hadits tentang anjuran silaturrahmi dalam Islam, sumber data dari penelitian ini adalah hadits tentang anjuran silaturrahmi dalam Islaam dan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu berupa teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa qur'an tafsir dan terjemahnya, kitab hadist, buku, majalah, jurnal, pamphlet, dan bahan- bahan dokumenter lainnya. (Azwar,2014: 4)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadist- Hadits Tentang Anjuran Silaturahmi Dalam Islam

Islam dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam juga telah banyak menganjurkan akan pentingnya kasih sayang terhadap sesama, serta melarang sifat yang berbau permusuhan dan pertikaian. Oleh karena itu Allah sangat menjunjung tinggi orang yang memiliki sifat kasih saynang terhadap sesama, karena jika seseorang telah memiliki sifat kasih sayang terhadap sesamanya, maka Allah akan mengasihinya dan kasih sayang Allah SWT tersebut akan diletakkan dihati para Malaikat dan semua anak Adam, sehingga para Malaikat dan semua anak manusia akan mengasihi orang yang memberikan kasihnya kepada orang lain dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian maka menyambung tali silaturrahmi akan dapat menjadi sarana kelapangan rizki dan panjangnya umur. Hal itu sebagaimana hadits Riwayat Imam Muslim berikut ini

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya :

"Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi."(HR,Muslim)

Dari kutipan hadits tersebut dapat difahami bahwa bahwa menyambung tali persaudaraan atau kekeluargaan akan mendatangkan kelapangan rizki dan panjang umur. Dilapangkan rizki dari kutipan hadits tersebut dapat difahami secara obyektif, karena salah satu modal untuk mendapatkan rizki adalah dengan kita berhubungan baik dengan sesama manusia, peluang-peluang bisnis misalnya akan terbuka dari banyaknya hubungan kita dengan masyarakat luas, bahkan jika kita lihat pada realita sekarang kepercayaan rekanan bisnis adalah lebih diutamakan daripada yang lainya.

Sedangkan maksud dari pengertian dipanjangkan umur bias dalam pengertian sebenarnya yakni ditambah umurnya dari yang sudah ditentukan Allah SWT atau dipanjangkan umurnya disini hanya sebatas dalam pengertian simbolis, yang menunjukkan bahwa umur yang mendapat taufiq dari Allah SWT sehingga berkah dan bermanfaat bagi umat manusia sehingga namanya akan abadi dan akan senantiasa dikenang dalam waktu yang lama. (Abu Abdullah Muhammad,1987:87)

Hadits yang agung ini memberikan salah satu gambaran tentang keutamaan silaturahmi. Yaitu dipanjangkan umur pelakunya dan dilapangkan rizkinya. Adapun penundaan ajal atau perpanjangan umur, terdapat satu permasalahan yaitu bagaimana mungkin ajal diakhirkan, Bukankah ajal telah ditetapkan dan tidak dapat bertambah dan berkurang sebagaimana firmanNya,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لاَيَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلاَيَسْتَقْدِمُونَ

"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS Al A'raf: 34).

Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu padu. Perintah untuk bersatu ini ditujukan kepada setiap muslim di seluruh dunia. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Qs. Al Imran: 102-103)

Dalam ayat di atas, jelas sekali bahwa perintah untuk bersatu padu ditujukan untuk setiap muslim. Bahkan, perpecahan diantara umat Islam adalah sumber malapetaka dan bencana. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa rasa ukhuwah dan mahabbah pada diri seorang mukmin haruslah benar-benar ditanamkan karena itu adalah salah satu ciri dari kesempurnaan iman seorang muslim sejati. Dari Anas, Nabi SAW bersabda

لاَيُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِاَخِيْهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Belum dianggap sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga ia menyintai saudara sesama muslim seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR.Bukhari-Muslim).(Masrap Suhaemi, 1986:210)

Allah SWT telah menjadikan orang-orang mukmin itu bersaudara agar mereka saling kasih-mengasihi dan sayang-menyayangi. Sabda Nabi, dari Abu Musa, Rasulullah SAW bersabda;

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًاوَشَبَّكَ بَيْنَ اَصَابِعِهِ. (متفق عليه)

"Kehidupan orang-orang mukmin, satu dengan yang lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan yang satu dengan yang lainnya." (Mutafaqun Alaih).

Hadits diatas menggambarkan hakikat antara hubungan sesama kaum muslimin yang begitu eratnya. Hubungan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling melengkapi. Bangunan tidak akan berdiri kalau salah satu komponennya tidak ada ataupun rusak. Hal itu menggambarkan betapa kokohnya hubungan antara sesama umat Islam.(Masrap Suhaemi,1986: 215)

Dalam hadits lain disebutkan Dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِإِذَااشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌتَدَاعى لَهُ سَآ ئِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِوَالْحُمَّى

"Persaudaraan orang-orang mukmin dalam menjalin cinta kasih sayang diantara mereka seperti satu badan. Sewaktu ada anggota tubuh yang sakit, maka meratalah rasa sakit tersebut ke seluruh anggota tubuh, hingga tidak bisa tidur dan terasa panas." (HR.Bukhari-Muslim).

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa hubungan dalam hal kasih sayang, cinta, dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan, yang mana satu sama lain saling membutuhkan, merasakan, dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan tersebut sakit, anggota badan lainnya ikut merasakan sakit.

Itulah salah satu kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan antara sesama kaum mukminin. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri sangat ditentang dalam Islam. Sebaliknya, Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan saling membantu karena persaudaraan seiman lebih erat daripada persaudaraan sedarah. Itulah yang menjadi pangkal kekuatan kaum muslimin, setiap muslim merasakan penderitaan saudaranya dan mengulirkan tangannya untuk membantu sebelum diminta.

Salah satu landasan utama yang mampu menjadikan umat bersatu atau bersaudara ialah persamaan akidah. Ini telah dibuktikan oleh bangsa Arab yang mana sebelum Islam datang mereka sering berperang dan bercerai-berai tetapi setelah mereka menganut agama Islam dan memiliki pandangan yang sama baik lahir maupun batin, merka dapat bersatu.
(Abduk Khodir Syaibah Al-Hamd,2014: 104)

Manfaat Silaturahmi Dalam Pandangan Islam

a. Melapangkan Rezeki
   Silaturahmi salah satu manfaatnya adalah karenanya rezeki terlapangkan. Rezeki seseorang ada kalanya mengalami kesulitan. Allah SWT begitu mudah memberikan rizki bagi hambanya, bahkan dari arah yang tak terduga-duga.
b. Memperpanjang Umur
   Manusia sering kali bersalah dan menjadi lupa, maka dari itu bertaubat atas dosa Dosa pada masa lampau memiliki kesempatan untuk bisa memperpanjang umur setiap manusia itu sendiri.
c. Menghibur Kerabat
   Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana membutuhkan orang lain untuk dapat menjalani kehidupannya. Oleh karena itu bukan tidak mungkin saat seseorang sedang mengalami kesulitan, silaturahim yang terjalin antar kerabat dapat menjadi penghiburnya.
d. Sebagai Tanda Ketaatan Kepada Allah
   Silaturahmi merupakan ajaran perintah langsung dari Allah SWT, bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang menyambung talisilaturahmi adalah orang yang beriman kepada hari akhir.
e. Menghilangkan Perselisihan
   Perselisihan seringkali terjadi antar saudara maupun kerabat. Hal tersebut terjadi bisa karena perbedaan pilihan, prinsip atau bahkan masalah ekonomi. Namun, meskipun demikian Allah melarang untuk memutuskan hubungan tali silaturahmi. Dan menjadi salah satu hikmah silaturahmi dalam islam, yaitu dapat menghilangkan perselisihan yang sedang terjadi. Salah satunya saling bertegur sapa, bukan tidak mungkin masalah akan terseleseikan dengan baik kareenanya.
f. Mendapatkan Rahmat

Amalan paling mudah agar mendapat rahmat dari Allah SWT adalah dengan cara menyambung tali silaturahmi.

g. Masuk Surga
Suatu bentuk ikhtiar dan ketaatan kepada Allah SWT adalah dengan mengharapkan surga dari-Nya dengan cara menyambung tali silaturami.(Abdul Majid Khon. 2012:334)

Kerugian yang akan didapat bagi orang yang memutus silaturahmi:

a. Tidak akan diterima amalnya
Orang yang memutuskan tali silaturahmi tidak akan diterima amal ibadahnya.
b. Tidak akan mendapatkan rahmat Allah SWT
Orang yang memutuskan tali silaturahmi tidak akan mendapatkan rahmat Allah, baik berupa kebaikan-kebaikan maupun pertolongannya.
c. Salah satu yang dipercepat pembalasan azab
Siksanyadi dunia adalah dosa memutuskan tali silaturahmi.
d. Dilaknat oleh Allah dan dimasukkan ke dalam neraka jahanam
Allah SWT sangat membenci orang yang memutuskan tali silaturahmi dan akan memasukkannya ke dalam neraka.
e. Tidak akan masuk surga
Orang yang memutuskan tali silaturahmi terancam tidak bisa masuk surga.

Dengan demikian, menjalin tali silaturahmi adalah hal yang penting agar amal ibadah kita diterima Allah SWT. Menjaga silaturahmi dengan sesama juga akan mendatangkan banyak manfaat.

Larangan Memutuskan Silaturahmi

Hidup adalah perjuangan, tantangan, pengorbanan, dan sekaligus perlombaan antar sesama manusia. Tidak heran kalau terjadi gesekan antar sesama dan tidak mungkin dapat dihindarkan. Namun demikian, gesekan atau permusuhan tersebut jangan sampai diperpanjang hingga melebihi tiga hari yang ditandai dengan tidak saling menegur sapa dan saling manjauhi. Hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Memang benar setiap manusia memiliki ego dan gengsi sehingga hal ini sering mengalahkan akal sehat akan tetapi untuk apa mempertahankan gengsi bila hanya menyebabkan pelanggaran aturan agama dalam berhubungan dengan sesama.

Diantara cara efektif untuk membuka kembali hubungan yang telah terputus adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda dibukanya kembali hubungan kekerabatan.Adapun dalil yang mengenai tentang pelarangangan memutuskan silaturahmi dipaparkan oleh imam bukhori dan imam muslim dalam kitabnya dengan beradasarkan riwayat abi ayub ra.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ, فَيُعْرِضُ هَذَا, وَيُعْرِضُ هَذَا, وَخَيْرُهُمَا اَلَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

Dari Abu Ayub ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda : "tidak di halalkan bagi seorang muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari, sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya adalah yang mendahului memberi salam". (Mutafaqqun 'alaih)

Islam menganjurkan untuk menyambung hubungan dan bersatu serta mengharamkan pemutusan hubungan, saling menjauhi, dan semua perkara yang menyebabkan lahirnya perpecahan. Karenanya Islam menganjurkan untuk menyambung silaturahim dan memperingatkan agar jangan sampai ada seorang muslim yang memutuskannya. Dan Nabi shalllallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa bukanlah dikatakan menyambung silaturahmi ketika seorang membalas kebaikan orang yang berbuat kebaikan kepadanya, yakni menyambung hubungan dengan orang yang senang kepadanya. Akan tetapi yang menjadi hakikat menyambung silaturahmi adalah ketika dia membalas kebaikan orang yang berbuat jelek kepadanya atau menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya.

Nabi SAW mengabarkan bahwa balasan disesuaikan dengan jenis amalan. Karenanya, barangsiapa yang menyambung hubungan silaturahminya maka Allah juga akan menyambung hubungan dengannya, dan diantara bentuk Allah menyambungnya adalah Allah akan menambah rezekinya, menambah keberkahan dalam umurnya, dan senantiasa memberikan pertolongan kepadanya. Sebaliknya, siapa saja yang memutuskan hubungan silaturahiminya, maka Allah juga akan memutuskan hubungan dengannya. Dan ketika Allah sudah memutuskan hubungan dengannya maka Allah tidak akan perduli lagi dengannya, Allah akan menjadikannya buta dan tuli, dan menimpakan laknat kepadanya. Dan siapa yang mendapatkan laknat maka sungguh dia telah dijauhkan dari kebaikan dan rahmat Allah Ta'ala yang Maha Luas.

Hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم : لاَ يَدْخُلُ اَلْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"Dari Jubair bin Muth'im ra. Ia berkata : bersabda Rasulullah saw. : "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan". (Mutafaqun 'alaih).

Adapun yang dimaksud dengan " tidak masuk " dalam kutipan hadits tersebut adalah tidak langsung masuk karena umat manusia akan masuk syurga dengan syafaat Rasulullah SAW. Hadits diatas bersifat ancaman berat bagi siapa saja yang memutuskan tali silaturrahminya.(M.Ali Hasan,2003:78)

Dari uraian hadits diatas jelas bahwa orang yang memutuskan hubungan persaudaraan berarti dia telah berbuat maksiat karena telah melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya tentang kewajiban umat Islam untuk menyambung tali persaudaraan.bahkan sekedar menjauhi dan meninggalkan saudaranya lebih dari tiga malam dengan niat memutuskan hubungan persaudaraan pun tidak dibenarkan oleh agama..

Rasulullah SAW dalam berbagai haditsnya pun telah mengutuk perbuatan dari orang-orang yang memutuskan tali silaturrahmi atau hubungan persaudaraan, yang dimana secara tegas diperintah oleh Allah SWT untuk senantiasa menjaganya, sebab yang demikian dapat difahami karena kecintaan seseorang terhadap saudaranya merupakan bukti dari keimanan seseorang sehingga ketika seseorang telah memutuskan hubungan kasih sayang terhadap sesama sebagai bentuk persaudaraan maka dia telah kehilangan sebagian dari keimanannya,karena keimanan yang sempurna menuntut kecintaan terhadap sesama muslim. (Abu Abdullah Muhammad,1987:87)

Tahapan-Tahapan Di Dalam Memelihara Silaturrahim

Ada beberapa sifat yang harus dimiliki seseorang agar dapat memelihara budaya silaturrahim, sekaligus menjadi tanda-tanda ketaqwaannya, yaitu seperti diungkapkan kepada Allah Swt. di Q.s. Ali Imran /3:134, berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."(Al-Imran :134)

Ayat di atas menunjukkan bahwa untuk menjalin keserasian hubungan atau memelihara silaturrahim, maka seseorang harus membudayakan berinfaq, mengendalikan amarah, bersifat pemaaf, dan berbuat ihsan.

Sifat-sifat tersebut menunjukkan tahapan-tahapan bersilaturrahim, yaitu:

a. Berinfaq

Budaya ini bersifat umum, budaya berinfaq tidak hanya diperlukan pada saat lapang, tetapi juga dikala sempit. Infaq yan berbentuk wajib, antara lain berupa zakat dan nafkah terhadap keluarga. Sedangkan infaq dalam bentuk anjuran, antara lain sedekah, hibah, dan hadiah. Salah satu bentuk sedekah adalah menyingkirkan duri dari jalanan dan banyak senyum. Karena itu, tidak ada alasan untuk tidak berinfaq, jika mampu berkewajiban mengeluarkan zakat dan jika tidak mampu, maka paling tidak ia selalu senyum terhadap sesama.

b. Menahan Amarah

Kemampuan mengendalikan amarah merupakan langkah awal untuk dapat memelihara keserasian hubungan dengan sesama jika terjadi perselisihan dengan pihak lain. Sikap seperti ini serigkali sulit diwujudkan karena ada sifat kesombongan dan keangkuhan yang dimiliki. Sikap marah mudah bangkit jika seseorang merasa lebih berkuasa daripada orang lain. Karena itu, Nabi saw. melarang marah, *La taghdhab* "jangan marah" sebab jika marah, maka syetan mudah masuk mempengaruhi seseorang. Jika sese-orang marah, maka bergegaslah mengambil air wudlu untuk meredamkemarahan.

c. Pemaaf

Kemampuan memaafkan orang lain adalah langkah kedua setelah kemampuan mengendalikan amarah. Kata maaf berasal dari bahasa Al-Qur'an yang berarti "menghapus" karena yang memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Bukanlah memaafkan namanya, apabila masih ada tersisa bekas luka itu di dalam hati, bial masih ada dendam yang membara. Jika bekas masih ada tersisa, maka itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukan baru sampai ada tahap menahan amarah. Itu sebabnya, maka seseorang yang memohon maaf dari orang lain agar terlebih dahulu menyesali perbuatannya, bertekad utuk tidak melakukannya lagi, serta memohon maaf sambil mengembalikan hak yang pernah diambilnya itu.

Memberi atau menerima belum cukup, tetapi seseorang harus melakukan *al-shafhu* "memberi kelapangan" dengan simbol berjabat tangan. Seseorang yang melakukan *al-shafhu* dituntut untuk melapangkan dadanya sehingga mampu menampung segala ketersinggungan serta dapat pula menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru.

Pada prinsipnya, konsep Islam tentang pemaafan tidak mengisyaratkan seseorang harus datang meminta maaf, tetapi Islam menganjur-kan untuk memberi maaf. Hanya saja, konsep ini tidak berjalan dengan baik, sehingga boleh jadi ada orang yang belum dimaafkan oleh saudaranya karena belum pernah datang memohon maaf.

d. Berbuat Ihsan

Tahapan yang terakhir untuk memelihara silaturrahim, tidak sekedar menaham amarah atau memaafkan sesama, tetapi bagaimana seseorang dapat berbuat baik terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan. Itulah sebabnya mengapa Allah menutup ayat ini dengan menggunakan sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat ihsan, karena sifat ini merupakan sikap yang paling tinggi derajatnya, yakni setelah membuka lembaran baru, maka diisi dengan perbuatan baik. (Abu Abdullah Muhammad,1987:87)

SIMPULAN

Silaturahmi memiliki peran penting dalam kehidupan, baik dalam konteks agama maupun kesehatan. Menjaga hubungan baik dengan sesama adalah salah satu cara untuk mendapatkan rahmat Allah dan berbagai kebaikan dalam hidup. Praktik silaturahmi bisa dilakukan dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Meskipun ada tantangan, dengan niat yang tulus dan usaha yang konsisten, silaturahmi dapat dijaga dan dipelihara. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berkah, baik di dunia maupun di akhirat. Menjaga silaturahmi adalah bagian dari ibadah yang sangat ditekankan dalam Islam. Mengikuti ajaran Al-Quran dan hadits Nabi, serta nasihat para sahabat dan ulama, akan membantu kita memahami betapa pentingnya hubungan baik dengan sesama. Dengan terus berusaha menjaga dan mempererat silaturahmi, kita dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, I. H. (2017). *Fathul Bari: Syarah Shahih Al-Bukhari* (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Hamd, A. K. S. (2014). *Syarah Bulughul Maram* (Jilid 10). Jakarta: Darul Haq.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2014). *Madarijus Salikin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
Al-Nawawi, Y. (2014). *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah.
Al-Qardhawi, Y. (2011). *Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jilid 2). Jakarta: Gema Insani.
Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Fauzan, A. (2010). *Kedahsyatan Silaturahmi*. Yogyakarta: Madina Press.
Hasan, M. A. (2003). *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*. Jakarta: Prenada Media.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana.
Muhammad, A. A. (1987). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
Muslim, A. H. (1991). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabi.
Sabiq, S. (2013). *Fiqih Sunnah* (Jilid 4). Jakarta: Tinta Abadi Gemilang.
Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
Suhaemi, M. (1986). *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Mahkota.
Yunahar, I. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.